ISSN: 2597-8012 JURNAL MEDIKA UDAYANA, VOL. 12 NO.9,SEPTEMBER, 2023

 

 Diterima: 2022-12-26 Revisi: 2023-07-10 Accepted:30-08-2023

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SANTRI TERHADAP SKABIES DI PONDOK PESANTREN SYAFA’AH DARUSSALAM BALI**

**I Made Bagus Bayu Kumara1, I Kadek Swastika2, I Made Sudarmaja2, Ni Luh Putu Eka Diarthini2**

Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

1.Program Studi Pendidikan Dokter

e-mail: bayukumara284@gmail.com

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Skabies atau yang lebih dikenal kudis adalah infestasi dari *Sarcoptes scabiei* varian hominis yang menyebabkan penyakit kulit. Pada tahun 2008 berdasarkan data Depkes RI, tercatat angka kejadian skabies yaitu sebesar 5,6% sampai 12,95% dengan insiden tertinggi terjadi di Pondok pesantren.Rancangan penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *Cross Sectional Study*. Penelitian ini menggunakan metode total sampling kepada semua santri yang ada di Pesantren. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah santri di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali dimana jumlah responden yaitu 63 orang. kelompok usia santri yang paling banyak yaitu usai 13 tahun berjumlah 27 orang (42,8%), dan usia yang paling sedikit yaitu usia 15 tahun berjumlah 15 orang (23,8%). Tingkat pengetahuan santri terhadap skabies dengan kategori baik berjumlah 14 orang (22,2%), 35 orang (55,6%) dengan kategori cukup, 14 orang (22,2%) dengan kategori kurang. Sikap santri dalam upaya pencegahan skabies dengan kategori baik berjumlah 45 orang (71,4%), kategori cukup berjumlah 18 orang (28,6) dan kategori kurang berjumlah 0 orang (0%).

**Kata kunci:** scabies., tingkat pengetahuan., sikap

**ABSTRACT**

**Background:** Scabies or better known as scabies is an infestation of Sarcoptes scabiei variant hominis which causes skin disease. In 2008, based on data from the Indonesian Ministry of Health, the incidence of scabies was recorded from 5.6% to 12.95% with the highest incidence occurring in Islamic boarding schools. The design of this study is descriptive quantitative using the Cross Sectional Study method. This study used a total sampling method for all students in Islamic boarding schools. Respondents who were sampled in this study were students at the Syafa'ah Darussalam Bali Islamic Boarding School where the number of respondents was 63 people. the age group with the most students, namely after 13 years, was 27 people (42.8%), and the least age, namely 15 years, was 15 people (23.8%). The level of knowledge of students about scabies in the good category was 14 people (22.2%), 35 people (55.6%) in the moderate category, 14 people (22.2%) in the poor category. The attitude of students in the effort to prevent scabies in the good category was 45 people (71.4%), the sufficient category was 18 people (28.6) and the poor category was 0 people (0%).

**Keywords:** scabies., level of knowledge., attitude

1. **PENDAHULUAN**

Kepedulian sebagian masyarakat di Indonesia terkait kebersihan seiring berjalanannya waktu semakin menurun yang menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat itu sendiri. contohnya penyakit yang sering terjadi di Indonesia sangatlah beragam, salah satunya ialah penyakit Skabies yang menyerang kulit manusia. Skabies atau yang lebih dikenal kudis adalah infestasi dari *Sarcoptes scabiei* varian hominis yang menyebabkan penyakit kulit.1 Penyakit skabies ditemukan di beberapa negara berkembang dengan angka kejadian berkisar 6% - 27% di masyarakat umum, namun angka tertinggi terjadi pada anak-anak serta remaja. Data yang dimiliki oleh Puskesmas seluruh Indonesia, penyakit skabies pada tahun 2008 berada pada angka 6-13% dan kemudian menurun menjadi sekitar 4–6% pada tahun 2013. Walaupun kejadian skabies menurun, namun pada tempat dengan populasi yang padat seperti pesantren, asrama, sekolah atau panti asuhan insiden skabies berada di presentase yang tinggi.2 Siklus hidup dari skabies ini terjadi setelah pembuahan di permukaan kulit manusia. Setelah pembuahan tungau betina akan menggali terowongan dan meletakan telurnya hingga 40-50 butir. Setelah itu, telur ini akan menjadi larva pada kurun waktu 3-5 hari, setelah menjadi larva selanjutnya berkembang menjadi tungau dewasa pada hari ke 8-12.3 Penyakit ini dapat terjadi diawali dengan kontak antara penderita skabies dengan orang sehat, setelah terjadinya kontak maka tungau ini akan menginfeksi pada bagian kulit dan menyebabkan lesi primer.4 Cara mendiagnosis penyakit ini dapat ditegakan jika ditemukan telur, larva dan tungau dewasa dari terowongan tersebut. Cara menemukannya yaitu dengan cara mengambil parasit dengan jarum steril atau pisau bedah. Selain itu, teknik yang dapat digunakan adalah menggunakan minyak immerse dan meneteskannya pada lesi.5 Penatalaksanaan yang tepat pada penderita skabies ini yaitu penderita disarankan untuk menjaga kebersihan dan harus mandi teratur setiap harinya minimal sekali sehari. Semua pakaian, alat-alat mandi dan sprei yang digunakaan perlu dibersihkan dan disarankan menggunakan air hangat karena air hangat dapat berfungsi untuk membunuh parasit yang ada di pakaian. Selain itu, anggota keluarga perlu diperhatikan dalam hal menjaga kebersihan terutama pada bayi dan anak-anak dan diajurkan untuk tidak melakukan kontak langsung dengan penderita.6 Selain menjaga kebersihan diri dan lingkungan, penggunaan obat juga sangat membantu untuk menghilangkan penyakit ini, ada beberapa obat pilihan yang di sarankan untuk menghilangkan penyakit ini salah satu contohnya yaitu Permethrin 5% dalam krim, merupakan salah satu obat pilihan dibandingkan gameksan karena kadar toksik yang lebih rendah, namun tingkat keefektifannya sama. Obat ini digunakan hanya sekali kemudian setelah 10 jam dihapus. Jika tidak lebih membaik maka obat dapat digunakan seminggu setelah pemberian pertama. Penggunaan obat ini tidak dianjurkan untuk bayi yang berusia 12 bulan ke bawah.7

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SANTRI TERHADAP SKABIES DI PONDOK PESANTREN SYAFA’AH DARUSSALAM BALI… I Made Bagus Bayu Kumara1, I Kadek Swastika2, I Made Sudarmaja2, Ni Luh Putu Eka Diarthini2

1. **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode potong lintang. Pengumpulan sampel ini dengan cara teknik total sampling. Data diperoleh dengan cara mengisi kuesioner oleh santri yang tinggal di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali. Data yang telah dikumpulkan akan dilakukan pengolahan, proses analisis dan selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penelitian telah mendapat kelaikanxetik dari Komisi EtikxPenelitian Fakultas Kedokteran UniversitasxUdayana denganxrincian No: 1564/UN14.2.2.VII.14/LT/2022

1. **HASIL**

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali yang berlokasi di jalan Pemecutan Kelod, Kec.Denpasar Barat, Kota Denpasar. Pada penelitian ini terdapat responden yang merupakan santri di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali dimana jumlah responden yaitu 63 orang. Data yang didapatkan pada penelitian ini yaitu berdasarkan jawaban responden pada kuesioner.

**Tabel 1** Distribusi Karakteristik Santri Berdasarkan Usia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Usia** | **N** | **%** |
| 12 tahun | 21  | 33,4 |
| 13 tahun | 27 | 42,8 |
| 14 tahun | 0 | 0 |
| 15 tahun | 15 | 23,8 |
| Total | 63 | 100,0 |

Dari tabel 1 kelompok usia santri yang paling banyak yaitu usai 13 tahun berjumlah 27 orang (42,8%), dan usia yang paling sedikit yaitu usia 15 tahun berjumlah 15 orang (23,8%).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Hasil Uji Tingkat Pengetahuan Santri Terhadap Skabies

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Katagori | N | % |
| Tingkat pengetahuan | baik | 14 | 22,2 |
| cukup | 35 | 55,6 |
| kurang | 14 | 22,2 |
| Total |  | 63 | 100,0 |

Pada tabel 2 tingkat pengetahuan santri terhadap skabies dengan kategori baik sebanyak 14 orang (22,2%), kategori cukup sebnayak 35 orang (55,6%), dan kategori kurang sebanyak 14 orang (22,2%).

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pada Variable Tingkat Pengetahuan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban responden** |
|  | **benar** | **salah** |
| **N** | **%** | **N** | **%** |
| 1 | Pengertian penyakit skabies | 17 | 27,0 | 46 | 73,0 |
| 2 | Gejala dari penyakit skabies | 55 | 87,3 | 8 | 12,7 |
| 3 | Anggota tubuh yang sering terkena skabies | 23 | 36,5 | 40 | 63,5 |
| 4 | Ciri khas penyakit skabies | 15 | 23,8 | 48 | 76,2 |
| 5 | Penyakit skabies dapat menyerang | 55 | 87,3 | 8 | 12,7 |
| 6 | Cara penularan penyakit skabies | 50 | 79,4 | 13 | 20,6 |
| 7 | Tempat penyebaran penyakit sekabies | 46 | 73,0 | 17 | 27,0 |
| 8 | Cara mencegah penyakit skabies | 43 | 68,3 | 20 | 31,7 |
| 9 | Cara menghindari penyakit skabies | 60 | 95,2 | 3 | 4,8 |
| 10  | Faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit skabies | 47 | 74,6 | 16 | 25,4 |

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SANTRI TERHADAP SKABIES DI PONDOK PESANTREN SYAFA’AH DARUSSALAM BALI

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat untuk santri mayoritas menjawab benar mengenai cara menghindari penyakit skabies sebanyak 60 orang (95,2%). Sedangkan mengenai ciri khas penyakit skabies santri menjawab sebanyak 15 orang (23,8%).

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Hasil Uji Sikap Santri Dalam Upaya Pencegahan Skabies

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Katagori** | **N** | **%** |
| Sikap | baik | 45 | 71,4 |
| cukup | 18 | 28,6 |
| kurang | 0 | 0 |
| Total |  | 63 | 100,0 |

Pada tabel 4 mengenai sikap santri terhadap skabies dengan kategori baik berjumlah 45 orang (71,4%), sikap santri dengan kategori cukup berjumlah 18 orang (28,6) dan sikap santri dengan kategori kurang berjumlah 0 orang (0%).

**Tabel 5** Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pada Variabel Sikap

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan  | SS  | S  | RR  | TS  | STS  |
| N %  | N %  | N %  | N %  | N %  |
| 1  | Kasur dan bantal perlu dijemur setiap minggu | 27(42,9) | 29(46,0) | 0(0) | 7(11,1)  | 0(0) |
| 2  | Penyakit skabies tidak perlu diwaspadai karena tidak berbahaya  | 2 (3,2)  | 2(3,2)  | 12(19,0)  | 19(30,2)  | 28(44,4)  |
| 3   | Tidak saling menukar pakaian, handuk  | 42(66,7)  | 8(12,7) |  5(7,9) |  2(3,2) | 6 (9,5) |
| 4  | Kebersihan diri sangat perlu dijaga agar terbebas dari skabies  | 55(87,3) | 5(7,9) | 2(3,2) | 1(1,6) | 0(0)  |
| 5  | Skabies mudah terjadi ditempat yang sedikit penghuninya  | 9(14,3)  | 6(9,5)  | 24(38,1)  | 20(31,7)  | 4(6,3) |
| 6  | Jika ditemukan penyakit skabies segera diobati  | 53(84,1)  | 7(11,1) | 2(3,2)  | 0 (0)  | 1(1,6)  |
| 7  | Kebersihan diri dan lingkungan perlu diperhatikan  | 53 (84,1)  | 7(11,1)  | 2(3,2)  | 0(0)  | 1(1,6 |

1. **PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini didapatkan responden berusia 12-15 tahun. Dimana hal ini sesuai dengan rentang usia santri yang berada di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali. Dari data yang didapatkan tingkat pengetahuan santri terhadap skabies di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali termasuk kategori cukup sebanyak 30 orang (47,6%). Sedangkan, untuk santri dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 12 orang (19,0%) dan kategori kurang sebanyak 21 orang (33,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian miliki Sunarno dan Hidayat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penjawaran Tahun 2021, yang menyatakan dimana tingkat pendidikan dan usia seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki akan bertambah.8 Penyebab tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali ini termasuk kategori cukup karena umur santri yang berada di pesantren kebanyakan berumur belasan tahun dan informasi yang didapatkan hanya melalui sesama teman tetapi tidak mempelajarinya lebih dalam lagi mengenai apa dan

bagaimana penyakit skabies ini.

Pertanyaan mengenai gejala dari penyakit skabies, dimana responden lebih banyak menjawab benar sebanyak 55 orang (87,3%) dan yang menjawab salah sebanyaj 8 orang (12,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh nurdianawati di pondok pesantren al-aqobah, dimana gejala yang ditemukan pada pendirita skabies di pesantren yaitu gatal, berbintik berwarna kemerahan.9 Pertanyaan mengenai siapa saja yang dapat terkena penyakit skabies ini, dimana sebanyak 55 orang (87,3%) menjawab benar dan sebanyak 8 orang (12,7%) menjawab salah. Hal ini sejalan pada penelitian sungkar di pesantren Jakarta timur. Yang menyatakan penyakit skabies dapat menyerang semua kalangan usia.10

Pertanyaan mengenai cara penularan penyakit skabies, dimana kebanyakan menjawab benar sebanyak 50 orang (79,4%) dan menjawab salah sebanyak 13 orang (20,6%). Penelitian lain juga mengatakan transmisi skabies ini dapat melalui kontak langsung melalui kulit dengan kulit dan memalui handuk atau pakaian yang mengalami penyakit skabies.11 Pertanyaan mengenai cara menghindari penyakit skabies, dimana responden kebanyakan menjawab benar sebanyak 60 orang (95,2%) dan yang menjawab tidak benar sebanyak 3 orang (4,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ubaidillah di lembaga pemasyarakatan yogyakarta mengatakan hal terpenting dalam menghindari penyakit skabies adalah menjaga lingkungan sekitar dan kebersihan diri sendiri.12

I Made Bagus Bayu Kumara1, I Kadek Swastika2, I Made Sudarmaja2, Ni Luh Putu Eka Diarthini2

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sikap santri di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali mayoritas santri termasuk baik sebanyak 45 orang (71,4%), termasuk cukup berjumlah 18 orang (28,6%). Dimana pada tahun 2014 terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sitorus di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen yang menggunakan Asrama Putri Santa Clara sebagai tempat penelitiannya dimana sebanyak 60 responden yang didapatkan termasuk kategori cukup baik.13

Data responden mengenai sikap santri terhadap skabies didapatkan bahwa kebanyakan santri menjawab sangat setuju pada pertanyaan mengenai pentingnya menjaga kebersihan tubuh untuk menghindari skabies sebanyak 55 orang (84,1%) yaitu pertanyaan mengenai cara pencegahan skabies yaitu dengan cara menjaga kebersihan diri. Hal ini sejalan dengan penjelasan alihar pada penelitiannya yaitu bahwa menjaga kebersihan diri merupakan salah satu cara pencegahan agar terhindar dari penyakit skabies.14

Pada pertanyaan sikap dengan jumlah jawaban sangat tidak setuju adalah pada pertanyaan mengenai apakah penyakit skabies tidak berbahaya bagi manusia sebanyak 28 orang (44,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daulian pada tahun 2016, dimana penyakit skabies ini merupakan penyakit yang perlu diwaspadai karena skabies ini dapat sangat menganggu aktivitas sehari-hari dan dari kejadian skabies ini juga dapat melihat lingkungan sekitar yang berada di pesantren.15

**SIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat pengetahuan santri di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali termasuk kategori cukup dengan persentase 55,6% dan Sikap santri di Pesantren Syafa’ah Darussalam Bali terhadap upaya pencegahan skabies termasuk kategori baik dengan persentase 71,4%.

Saran pada penelitian ini yaitu agar santri di Pesantren Syafa”ah Darussalam Bali lebih meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit skabies ini dan mempertahankan sikap santri dalam upaya pencegahan terhadap penyakit skabies. Untuk pengelola Pesantren agar lebih memahami penyakit skabies ini supaya dapat memberikan pengetahuan kepada santri dan meningkatkan kebersihan yang ada di lingkungan pesantren dan memperhatikan kebersihan diri masing-masing santri. Bagi peneliti diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini serta memberikan edukasi mengenai penyakit skabies ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

* 1. Mutiara, H. and Syailindra, F.. “Skabies”. Jurnal Parasitologi Fakultas Kedokteran, Lampung,.2016;37–42
1. Mading M, Bule Sopi II. Kajian aspek epidemiologi skabies pada manusia,.2015. 9–18.
2. Prabowo M, Mutiara H, Sukohar A. Hubungan Kebersihan Diri dan Pengetahuan Dengan Kejadian Penyakit Skabies di Salah Satu Panti Asuhan di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Jurnal Majority. 2018 Dec 11;7(3):132-6.
3. M Nasution. Kaitan Penyediaan Air Bersih dengan Skabies. 2012; Available from: http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31088/4/Chapter II.pdf
4. Nababan BR. Karakteristik Penderita Skabies Di Rsup H. Adam Malik Medan Tahun 2010-2012. Parasitology. 2013;108.
5. Hilma UD, Ghazali L. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. J Kedokt dan Kesehat Indones. 2014;6(3):148–57.
6. Naftassa Z, Putri T. HUBUNGAN JENIS KELAMIN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN TERHADAP KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN QOTRUN NADA KOTA DEPOK. Biomedika. 2018 Oct 16;10.
7. Sunarno JM, Hidayah AI. Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderitaskabies Di Wilayah Kerjauptd Puskesmas Pejawarantahun 2021. Medsains. 2021;7(01):1–10.
8. Nurdianawati D. Hubungan self care dengan kejadian penyakit skabies. Skripsi. 2017;76.
9. Sungkar S. Skabies : Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan. 2016. 86–88 p.
10. Putri Marminingrum P. Analisis Faktor Skabies Pada Santri Laki-Laki di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo. Tesis. 2018;2–4.
11. Ubaidillah U. Pencegahan Penyakit Scabies di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. J SOLMA. 2021;10(1):189–93.
12. Sitorus DF. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswi SMA Kelas XII Terhadap Skabies di Asrama Putri Santa Clara Pematangsiantar. Skripsi [Internet]. 2014;2–64. Available from: http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/390
13. Alihar F. HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT SCABIES DI PONDOK PESANTREN MARIFATUL ULUM BRINGIN KABUPATEN NGAWI. עלון הנוטע [Internet]. 2018;66:37–9. Available from: <https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf>

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SANTRI TERHADAP SKABIES DI PONDOK PESANTREN SYAFA’AH DARUSSALAM BALI

1. Daulian F, Bahar H, Rezal F. Diskusi Kelompok Tentang Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Improvement of Knowledge , Attitude , and Action of Santri Through Group Discussion Method About Scabies Disease At Al Wahdah Islamic Boarding School of Kendari in 2016. J Ilm Mhs Kesehat Masy. 2016;1(3).